



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* BERDASARKAN TEORI PENDIDIKAN THOMAS LICKONA
DAN PERSEPSI MAHASISWA CALON PENDIDIK PEMULA**

SKRIPSI

OLEH

Firmansyah

NPM 222.01.07.1.012



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FEBRUARI 2026**

ABSTRAK

Firmansyah. 2026. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Laskar Pelangi* Berdasarkan Teori Pendidikan Thomas Lickona dan Persepsi Mahasiswa Calon pendidik pemula. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.; Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Kata kunci: pendidikan karakter, novel *Laskar Pelangi*, teori Thomas Lickona, persepsi mahasiswa calon pendidik pemula .

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan moral peserta didik. Karya sastra, khususnya novel, memiliki potensi sebagai media penanaman nilai karakter melalui pengalaman tokoh dan alur cerita. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang memadukan analisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dengan persepsi mahasiswa Calon pendidik pemula sebagai calon pendidik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis isi novel dengan data empiris berupa wawancara mahasiswa Calon pendidik pemula untuk melihat relevansi nilai karakter dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode interdisipliner antara sastra dan pendidikan. Data penelitian diperoleh dari teks novel *Laskar Pelangi* serta hasil wawancara mahasiswa calon pendidik pemula . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel dan analisis tematik untuk mengkaji persepsi mahasiswa calon pendidik pemula . Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, semangat belajar, solidaritas, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tokoh, peristiwa, serta konflik yang terdapat dalam cerita dan selaras dengan tiga komponen pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Mahasiswa Calon pendidik pemula memiliki persepsi positif terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta menilai bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai sarana pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

ABSTRACT

Firmansyah. 2026. *The Values of Character Education in the Novel Laskar Pelangi Based on Thomas Lickona's Theory of Education and the Perception of Prospective Teacher Students. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.; Supervisor II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.*

Keywords: character education, Laskar Pelangi novel, Thomas Lickona's theory, student perception of prospective teachers.

Character education is one of the important aspects of the education system because it not only emphasizes academic ability, but also the formation of attitudes and morals of students. Literary works, especially novels, have the potential as a medium to instill character values through the experiences of characters and storylines. The research gap lies in the limited study that combines the analysis of the value of character education in literary works with the perception of prospective teacher students as prospective educators. The novelty of this research lies in integrating the analysis of the content of the novel with empirical data in the form of interviews with prospective teacher students to see the relevance of character values in learning.

This study uses a descriptive qualitative approach with an interdisciplinary method between literature and education. The research data was obtained from the text of the novel Laskar Pelangi and the results of interviews with prospective teacher students. Data collection techniques are carried out through literature studies, interviews, and documentation. The data was analyzed using content analysis techniques to identify the value of character education in the novel and thematic analysis to examine the perception of prospective teacher students. The validity of the data was tested through source triangulation and method triangulation.

The results of the study show that the novel Laskar Pelangi contains various values of character education, such as religiosity, honesty, discipline, hard work, responsibility, social concern, enthusiasm for learning, solidarity, and love for the homeland. These values are reflected through the characters, events, and conflicts contained in the story and are in harmony with the three components of character education according to Thomas Lickona, namely moral knowing, moral feeling, and moral action. Prospective teacher students have a positive perception of the values of character education in novels and assess that literary works can be used as an effective learning medium in instilling character values in students. This research has implications for the importance of using literary works as a means of character formation in learning the Indonesian language. The limitation of this study lies in the limited number of informants so that the results of the research cannot be generalized widely.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini memuat sembilan subbab meliputi. (1) Konteks penelitian, (2) Fokus penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Kegunaan Penelitian, (5) Penegasan Istilah

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses mendasar untuk mengembangkan kualitas manusia secara komprehensif dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu didorong untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan moralnya agar mampu menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai dan sikap sesuai dengan norma kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan formal, tujuan pembelajaran idealnya mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Namun, kenyataannya pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif sebagai tolok ukur utama keberhasilan akademik. Pembelajaran dan penilaian sering kali hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis, sehingga aspek emosional dan moral masih kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

Perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik mungkin memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi belum tentu mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari pencapaian akademis semata. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara yang dilakukan terhadap lima mahasiswa calon pendidik pemula di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, ditemukan bahwa mahasiswa memahami novel *Laskar Pelangi* sebagai karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter yang kuat, seperti semangat belajar, kerja keras, solidaritas, tanggung jawab, ketulusan, serta dedikasi guru terhadap pendidikan. Seluruh responden menyatakan bahwa novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam memperoleh pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, fasilitas, dan kondisi sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para responden mampu mengidentifikasi nilai pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh dalam novel, seperti Bu Muslimah, Pak Harfan, dan Lintang. Responden menilai bahwa tokoh-tokoh tersebut mencerminkan keteladanan guru dalam membangun karakter peserta didik melalui sikap peduli, tanggung jawab, ketulusan, dan semangat pengabdian. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa nilai solidaritas dan kerja sama antar siswa dalam novel memberikan gambaran pentingnya interaksi sosial dalam membentuk karakter peserta didik.

Meskipun demikian, seluruh responden juga menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam praktik pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan kurikulum yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap perilaku peserta didik, serta faktor kesejahteraan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra dengan implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* memberikan pengaruh terhadap cara pandang mahasiswa sebagai calon pendidik. Para responden memandang profesi guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Responden berencana mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai moral secara kontekstual dan reflektif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, khususnya novel *Laskar Pelangi*, memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai moral dan sosial. Karakter yang baik akan menjadi dasar bagi siswa

untuk menerapkan ilmu secara bijaksana. Tanpa kepribadian yang kuat, ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa calon pendidik pemula, diperoleh temuan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan karakter masih cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Hasil wawancara terhadap empat responden menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menekankan pencapaian hasil akademik dibandingkan penguatan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan refleksi pengalaman mengajar mahasiswa dalam kegiatan praktik lapangan, diketahui bahwa pembelajaran masih lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan pembinaan sikap dan nilai moral peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Tantangan pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh dan nilai budaya melalui media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur dan norma sosial bangsa. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dan motivasi belajar peserta didik, seperti menurunnya konsentrasi belajar, kurangnya kedisiplinan, serta munculnya perilaku individualis. Kondisi tersebut menunjukkan

perlunya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial.

Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi dan nilai-nilai yang diterimanya. Peserta didik perlu memiliki kesadaran moral agar mampu menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa pemanfaatan karya sastra, khususnya novel *Laskar Pelangi*, dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, karena karya sastra mampu memberikan gambaran konkret tentang penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah atau penjelasan teori saja. Penanaman nilai akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik perlu dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka memahami nilai moral melalui contoh kehidupan nyata. Dalam hal ini, media pembelajaran memiliki peranan yang strategis dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa calon pendidik pemula, diperoleh temuan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung berorientasi pada pemahaman struktur teks dibandingkan penguatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Responden menyatakan bahwa dalam praktik pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa lebih menekankan pada aspek kognitif. Sebagai contoh, berdasarkan pengalaman praktik pembelajaran yang disampaikan responden, nilai

rata-rata kemampuan siswa dalam menulis teks sastra hanya mencapai 65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta penghayatan nilai moral peserta didik.

Karya sastra merupakan salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif karena menyajikan gambaran kehidupan manusia beserta konflik dan nilai-nilai yang menyertainya. Melalui cerita, pembaca dapat merenungkan lebih dalam makna nilai-nilai moral. Hal ini menjadikan karya sastra layak digunakan dalam pembentukan karakter (Nurhayati, 2012). Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden menilai karya sastra, khususnya novel *Laskar Pelangi*, mampu memberikan gambaran nyata mengenai nilai kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, dan semangat memperjuangkan pendidikan meskipun dalam keterbatasan.

Karya sastra memiliki keunggulan dalam menyentuh aspek emosional pembacanya. Nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat doktrinal, melainkan diungkapkan melalui alur cerita dan karakter tokoh. (Rohinah, 2011). menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan menumbuhkan kepekaan moral melalui pemahaman pengalaman tokoh. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa responden merasa lebih mudah memahami nilai karakter melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam novel dibandingkan melalui penjelasan teori secara langsung. Dengan demikian, sastra memiliki kontribusi dalam membentuk sikap dan kepribadian pembacanya.

Novel sebagai karya sastra yang memiliki alur cerita panjang memberikan ruang yang luas untuk menggambarkan perkembangan karakter tokoh. Pembaca dapat mengikuti proses perubahan sikap tokoh dari awal hingga akhir cerita. Proses tersebut memungkinkan pembaca memahami konsekuensi dari setiap pilihan moral yang dilakukan tokoh. Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* memberikan gambaran nyata mengenai proses pembentukan karakter melalui perjuangan hidup, keteladanan guru, serta hubungan sosial antar tokoh. Oleh karena itu, novel dinilai efektif sebagai sarana pembelajaran untuk memahami dan menanamkan nilai pendidikan karakter.

Novel Indonesia yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karakter adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu di Belitung dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan kondisi sosial ekonomi. Latar sosial yang disajikan dalam novel tersebut mencerminkan realitas pendidikan di daerah tertinggal serta menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah masa depan seseorang. Kisah yang disajikan dalam novel ini sarat dengan nilai moral dan sosial yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Karakter dalam novel *Laskar Pelangi* merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter, seperti semangat belajar, kerja keras, dan sikap pantang menyerah. Tokoh Ikal digambarkan sebagai individu yang memiliki rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang tinggi, sedangkan tokoh Lintang menunjukkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan semangat juang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Nilai-nilai karakter tersebut ditampilkan secara konsisten sepanjang alur

cerita, sehingga memberikan gambaran konkret mengenai proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup tokoh.

Selain menampilkan tokoh peserta didik, novel ini juga menghadirkan sosok pendidik yang inspiratif melalui tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai guru yang memiliki dedikasi dan ketulusan dalam mengajar serta membimbing siswa. Peran guru dalam novel tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peran guru memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Interaksi antar tokoh menggambarkan pentingnya solidaritas, persahabatan, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Nilai-nilai sosial tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini semakin memperkuat relevansi novel *Laskar Pelangi* sebagai media pembelajaran yang potensial dalam menanamkan nilai pendidikan karakter.

Selain mengandung nilai pendidikan karakter, novel *Laskar Pelangi* juga memuat kritik sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan (Laksono dkk, 2023). Menyatakan bahwa novel tersebut menggambarkan realitas ketidakadilan pendidikan yang dialami masyarakat marginal melalui penyajian cerita yang naratif dan reflektif. Penyajian tersebut membuat pembaca lebih mudah memahami kondisi sosial pendidikan serta mendorong munculnya kesadaran terhadap pentingnya pemerataan

pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pemahaman nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* serta bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik melalui pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran.

Novel *Laskar Pelangi* juga memuat kritik sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan. Laksono dkk. (2023) menyatakan bahwa novel ini menyajikan realitas ketidakadilan pendidikan yang dialami masyarakat marginal melalui penyajian cerita yang naratif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya bersifat inspiratif, tetapi juga mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi* serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel memerlukan kerangka teori yang jelas. Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut perlu berkembang secara seimbang agar pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan ketiga komponen tersebut.

Pengetahuan moral mengacu pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, perasaan moral berkaitan dengan sikap emosional terhadap nilai tersebut,

sedangkan tindakan moral berkaitan dengan penerapan nilai moral dalam perilaku nyata. Kerangka teori tersebut digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Nilai-nilai yang muncul dalam novel tidak hanya menggambarkan pemahaman tokoh terhadap nilai kebaikan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional serta penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi*. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis struktur teks dan unsur intrinsik karya sastra. Penelitian yang mendeskripsikan perspektif pembaca, khususnya calon pendidik, terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel masih terbatas. Padahal, sudut pandang pembaca memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran karakter. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis persepsi Calon pendidik pemula terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi*.

Mahasiswa Calon pendidik pemula merupakan kelompok strategis dalam penelitian pendidikan karakter karena mereka merupakan calon pendidik yang akan mengimplementasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Persepsi Calon pendidik pemula terhadap nilai pendidikan karakter akan memengaruhi praktik pendidikan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemahaman Calon pendidik pemula terhadap nilai pendidikan karakter sekaligus meningkatkan pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik.

Persepsi guru siswa terhadap karya sastra mencerminkan pemahaman mereka tentang fungsi sastra dalam pendidikan. Jika Calon pendidik pemula memandang sastra sebagai sarana pendidikan karakter, maka sastra berpotensi untuk dimanfaatkan secara maksimal di sekolah. Di sisi lain, persepsi yang kurang tepat dapat menghambat pemanfaatan sastra dalam pembelajaran.

Menurut Salahudin dkk. (2018), guru yang berkarakter baik akan lebih mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan kepribadian dalam proses pembinaan guru masa depan.

Milik Fakultas Pendidikan dan Pelatihan, mahasiswa guru dibekali dengan beragam keterampilan mengajar dan profesional. Namun pembentukan kepribadian pendidik juga menjadi aspek yang tak kalah penting. Karya sastra dapat menjadi alat refleksi dalam proses pembentukan karakter.

Menganalisis persepsi Calon pendidik pemula terhadap nilai karakter baru dapat memberikan wawasan tentang persiapan mereka sebagai pendidik. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi dunia pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap penelitian sastra dan pendidikan. Hasil penelitian dapat memperkaya penelitian interdisipliner antara sastra dan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Dengan mengkaji nilai pendidikan karakter dalam *Laskar Pelangi*, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra mempunyai peran penting dalam pendidikan. Sastra tidak hanya mempunyai fungsi hiburan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Diharapkan dengan mengintegrasikan sastra ke dalam pendidikan karakter akan tercipta cara pembelajaran yang lebih manusiawi. Siswa tidak hanya belajar memahami teks tetapi juga memahami kehidupan. Dengan demikian, mempelajari sastra mempunyai nilai strategis dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* mempunyai potensi yang besar sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikandungnya berkaitan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Selain itu, persepsi Calon pendidik pemula menjadi aspek yang penting untuk diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan teori Thomas Lickona serta persepsi para guru sebelumnya tentang kesesuaian nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan.

Situasi tersebut memperlihatkan urgensi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013), pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan materi, melainkan menjadi sarana penghambaan dan aktualisasi diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan potensi dasar manusia, baik akal, perasaan, maupun aspek kemanusiaan, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan harmonis.

Salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui karya sastra, khususnya novel. Namun demikian, tidak semua novel mengandung nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu selektivitas dalam memilih karya sastra yang memiliki muatan nilai moral dan pendidikan agar dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya. Darmawati (2015) menjelaskan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang tersusun dari berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta dapat mengandung pesan-pesan edukatif maupun religius. Melalui kisah inspiratif yang disajikan, novel dapat menjadi sarana penyadaran diri dan pembentukan karakter positif pembacanya, baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, novel tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat.

Karya sastra berbentuk novel, terutama yang telah diadaptasi ke layar lebar, terbukti memiliki pengaruh psikologis yang kuat dalam menjaga moral dan kepribadian bangsa. Contohnya adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata serta *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, yang sama-sama memuat nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Karya sastra pada hakikatnya merupakan produk budaya dan hasil kreativitas pengarang yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Sastra berfungsi sebagai cerminan realitas kehidupan yang menggambarkan hubungan antarindividu, antarmasyarakat, serta dinamika batin manusia. Dalam konteks ini, karya sastra dinilai dari sejauh mana ia mampu menghadirkan “kebenaran” dalam menggambarkan kehidupan manusia.

Namun, Wellek dan Warren (1990, hlm. 89) mengingatkan bahwa meskipun karya sastra mengekspresikan kehidupan, ia tidak dapat merepresentasikan kenyataan sosial secara utuh. Hal ini terjadi karena pengarang sering kali tidak bermaksud langsung menggambarkan fenomena sosial, melainkan mengekspresikannya secara tidak sadar melalui pengalaman estetik dan imajinatif. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, karya sastra yang lahir di tengah masyarakat merupakan refleksi dari pandangan hidup, pengalaman, serta kondisi sosial budaya yang dihayati oleh pengarangnya.

Dengan demikian, novel tidak semata-mata merupakan karya fiksi, melainkan juga dapat dijadikan referensi untuk memahami budaya, nilai, dan sistem sosial suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pemahaman kebudayaan, novel juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter di sekolah. Novel-novel seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkaya wawasan siswa tentang nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan budaya bangsa Indonesia.

1.2. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa fokus penelitian sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* menurut teori pendidikan Thomas Lickona.

- 2) Persepsi mahasiswa Calon pendidik pemula terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* terhadap praktik pendidikan saat ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan teori pendidikan Thomas Lickona.
- 2) Penelitian ini mendeskripsikan persepsi mahasiswa Calon pendidik pemula terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* dengan pendidikan masa kini.

1.4. Kegunaan Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti dan pembaca. Kemanfaatan ini umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini detail dari kedua manfaat tersebut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

- 1) Memperkaya kajian interdisipliner antara sastra dan pendidikan, khususnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra Indonesia.
- 2) Mengembangkan pemahaman teoritis mengenai relevansi konsep pendidikan Thomas Lickona terhadap pendidikan karakter masa kini.
- 3) Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji nilai pendidikan dalam karya sastra atau menghubungkannya dengan teori pendidikan nasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa Calon pendidik pemula
 - a) Menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, semangat belajar, dan cinta tanah air dalam praktik mengajar.
 - b) Memberi inspirasi agar Calon pendidik pemula mampu menerapkan nilai-nilai Thomas Lickona dalam proses pembelajaran.
 - c) Mendorong mahasiswa untuk meneladani tokoh pendidik seperti Bu Mus dan Pak Harfan dalam *Laskar Pelangi*.
- 2) Bagi Dunia Pendidikan
 - a) Memberikan alternatif pendekatan pendidikan karakter melalui analisis karya sastra yang bermuatan nilai-nilai moral dan sosial.
 - b) Mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan karya sastra sebagai media pendidikan karakter yang menyenangkan dan bermakna.
- 3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan tentang hubungan antara sastra dan pendidikan karakter, baik dengan teori Thomas Lickona maupun tokoh pendidikan lainnya (misalnya Paulo Freire, John Dewey, dll).

1.5. Penegasan Istilah

Penelitian ini menekankan beberapa istilah penting untuk mencegah adanya perbedaan interpretasi serta membantu pembaca memahami konteks penelitian dengan lebih baik.

- 1) Analisis

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada langkah sistematis untuk mengkaji dan menguraikan elemen-elemen yang tercantum dalam novel *Laskar Pelangi*. Langkah ini dilakukan melalui pembacaan yang teliti, identifikasi bagian-bagian penting, dan penafsiran nilai pendidikan karakter yang ada dengan mengacu pada teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona.

2) Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter dalam studi ini dipahami sebagai sekumpulan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku seseorang agar memiliki etika yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai ini diidentifikasi melalui perilaku, tindakan, dan ucapan dari tokoh-tokoh dalam cerita *Laskar Pelangi*.

3) Novel Laskar Pelangi

Novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Karya ini menceritakan tentang perjuangan anak-anak di Belitung untuk mendapatkan pendidikan meskipun mereka menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, serta menyampaikan berbagai pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter.

4) Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Teori pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona berfungsi sebagai dasar teoretis dalam penelitian ini, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

5) Penerapan Teori Lickona dalam Penelitian

Dalam studi ini, teori Thomas Lickona digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Fokus analisis adalah pada bagaimana para tokoh dalam novel mengungkapkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam berbagai situasi yang mereka hadapi.

6) Persepsi Calon pendidik pemula

Persepsi Calon pendidik pemula dalam penelitian ini merujuk pada pandangan dan penilaian mahasiswa Calon pendidik pemula terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*. Data mengenai persepsi ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami cara pandang mereka terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Penelitian ini memberikan konfirmasi makna istilah-istilah kunci untuk menghindari perbedaan penafsiran dan membantu pembaca memahami konteks penelitian secara akurat.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini memuat dua subbab yang meliputi (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran.

5.1. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dengan mengacu pada teori pendidikan Thomas Lickona serta persepsi calon pendidik pemula, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara menyeluruh menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona. Nilai-nilai tersebut tidak dijelaskan secara terang dan mengikat, melainkan disampaikan melalui cerita, permasalahan, dan cara berperilaku para tokoh yang ada. Novel *Laskar Pelangi* menjadi karya sastra yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga bermanfaat untuk mengajar dan memicu pemikiran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek pengetahuan moral dalam novel terlihat dari cara tokoh memahami pentingnya pendidikan, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan membedakan antara benar dan salah. Tokoh-tokoh seperti Pak Harfan dan Bu Mus memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa melalui bimbingan, contoh yang diberikan, dan sikap mereka dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam novel itu, pendidikan dianggap bukan hanya cara mendapatkan

ilmu akademis saja, tetapi juga cara melatih manusia yang beretika dan memiliki karakter yang baik.

Aspek moral dalam novel *Laskar Pelangi* diungkapkan melalui perasaan dan hubungan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Nilai-nilai seperti empati, perhatian, kasih sayang, bangga, rasa bersalah, dan harapan terlihat jelas dalam berbagai peristiwa yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Perjuangan Lintang untuk sekolah, perhatian Bu Mus kepada para murid, serta persatuan antar anggota *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya dipelajari secara pikiran, tetapi juga dirasakan dari hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter harus mampu menciptakan rasa sayang terhadap kebaikan, sehingga nilai-nilai moral bisa diinternalisasi dengan dalam.

Aspek moral dilihat dari tindakan nyata tokoh ketika menghadapi keterbatasan dalam hidupnya. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab selalu terlihat dari cara karakter-karakter itu berperilaku, baik sebagai pelajar maupun sebagai pendidik. Perbuatan yang berdasarkan nilai moral tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pemahaman dan pengalaman dalam memahami nilai-nilai moral yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, novel *Laskar Pelangi* menunjukkan hubungan yang sempurna antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Thomas Lickona.

Berdasarkan hasil wawancara, para Calon pendidik pemula memperlihatkan sikap positif terhadap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Siswa tetap percaya bahwa nilai-nilai seperti semangat belajar, rasa peduli terhadap sesama, contoh yang diberikan oleh guru, dan keikhlasan dalam mengajar

masih sangat penting dalam dunia pendidikan masa kini. Novel ini dianggap bisa memberikan semangat, dorongan, dan gambaran yang baik tentang peran seorang guru sebagai pendidik yang membentuk karakter, bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran.

Calon pendidik pemula juga yakin bahwa novel *Laskar Pelangi* bisa dijadikan salah satu pilihan media pembelajaran dalam membentuk karakter siswa. Karena ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai moral dibandingkan belajar hanya melalui teori. Ini menunjukkan bahwa sastra memiliki kemampuan besar untuk membentuk karakter yang sesuai dengan konteks dan bernuansa manusiawi.

Dari hasil penelitian keseluruhan dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sangat sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona serta memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada saat ini. Novel ini bisa menjadi sarana untuk membentuk karakter akademik, terutama dalam mendorong para Calon pendidik pemula sebagai pendidik di masa depan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Lembaga pendidikan terutama sekolah menengah atas dan institusi keguruan harus lebih memanfaatkan karya sastra sebagai cara membentuk kepribadian siswa. Novel *Laskar Pelangi* bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran atau pembahasan dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia, serta dalam kelas pendidikan karakter.

Hal ini karena novel tersebut mampu menyampaikan nilai-nilai moral dalam konteks tertentu dan dapat membangun aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.

Pagi para guru dan dosen, kami berharap hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam memandu tugas mereka sebagai pendidik yang membentuk karakter siswanya. Guru dan dosen diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menjadi contoh yang baik, seperti tokoh Bu Mus dan Pak Harfan dalam novel *Laskar Pelangi*. Sikap contoh yang baik, hati-hati, dan tulus dalam mengajar adalah cara penting untuk berhasil dalam membentuk karakter seseorang.

Bagi calon pendidik pemula, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak awal. Calon pendidik pemula bisa mengambil nilai-nilai dari novel *Laskar Pelangi* sebagai pedoman dalam membentuk diri seorang pendidik yang jujur, bertanggung jawab, dan peka terhadap isu sosial.

Dalam memajukan pembelajaran sastra, pembelajaran tersebut sebaiknya tidak hanya melihat unsur-unsur dalam dan luar karya sastra, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Dengan demikian, belajar sastra tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan memahami sastra, tetapi juga membantu membentuk kepribadian siswa.

Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan tema karya sastra yang berbeda atau menerapkan teori lain dalam pendidikan karakter. Penelitian juga bisa diperluas dengan melibatkan lebih banyak subjek, seperti guru praktik atau siswa, agar bisa memahami dengan lebih jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran.



Bagi para pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Menggunakan karya sastra lokal yang memiliki nilai moral yang tinggi diharapkan bisa membentuk kepribadian generasi muda agar sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang mulia.



DAFTAR RUJUKAN

- Astriya, B. R. I. (2022). implementasi pendidikan karakter (character education) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 8(2), 227-244.
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. Jurnal Refleksi Edukatika, 7(1), 78-83.
- Cansrini, A. Y., & Herman, R. N. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. Jurnal Bahasa dan Sastra, 16(1), 60-69.
- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 2(1), 1-10.
- Efendi, A. (2020). Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 193-200.
- Faisol, A. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel: Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim).
- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(2).
- Fitrina, Y., & Atmazaki, H. E. T. (2013). Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, 1(1), 64-79.
- Harmanti, M. H. (2020). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL "MATAHARI" KARYA ADENITA. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 183-194.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter). EDU-KATA, 9(1), 51-58.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 14-22.

- Julianti, L. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Tarbiya Islamica*, 2(2), 44-52.
- Karim, K., Maryati, M., & Romdhoni, F. (2025). Analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Laksono, P. T., Romadhon, S., & Sugerman, S. (2023). Pertentangan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme. *ATAVISME*, 26(2), 117-128.
- Malawat, I. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mimpi Anak Pulau” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 786-799.
- Marâ, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis nilai moral dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 659-666.
- Ngarbingan, E., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 75-88.
- Ngarbingan, E., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 75-88.
- Oktarina, Y. (2009). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ramadhan, Y. L. (2022). Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (analisis nilai religius dalam buku educating for character) (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere-Liye. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 93-100.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.
- Tarmon, G., Ma'arif, M., & Suwenti, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di STKIP Syekh Manshur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4374-4382.

- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, M., Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9768–9775.
- Waningsyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25-34.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124.

